
YASADIPURA I: POLITIK NASIONALISME PUJANGGA JAWA DALAM *BABAD GIYANTI*

Ajeng Aisyah Fitria, Hendra Aprianto, Aprinus Salam

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Email: ajengaisyah00@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Yasadipura I (1729-1803) dikenal sebagai pilar kebangkitan kesusastraan Jawa. Sebagai pujangga Jawa, Yasadipura I memperlihatkan kepiawaian dalam karya-karyanya salah satunya dalam *Babad Giyanti*. Untuk menggali wacana ideologi dalam karya sastra, digunakan dua teori, yaitu materialisme historis dari Terry Eagleton dan pandangan dunia dari Lucien Goldmann dengan metode deskriptif kualitatif. Dari analisis didapat hasil sebagai berikut. Pertama, ideologi kolonialisme dan kapitalisme Hindia Belanda yang menekan Kasunanan Surakarta menciptakan dua ideologi berupa individualisme dan patriotisme. Hal tersebut diperlihatkan dengan tindakan mengkritisi para penguasa melalui ideologi Islam-Jawa oleh Yasadipura I. Kedua, pandangan dunia Yasadipura I direpresentasikan sebagai subjek yang politis. Posisi Yasadipura I sebagai pujangga dikonstruksi oleh posisinya sebagai santri sekaligus priyayi membentuk pandangan kontradiksi, yaitu sebagai pujangga Kasunanan Surakarta, tetapi secara tersirat subjek berpihak pada Pangeran Mangkubumi. Dari keberpihakan pada kubu kontra kolonial memunculkan ideologi nasionalisme yang muncul atas dasar politik nasionalisme demi mengamankan Surakarta yang lemah kala itu.

Kata Kunci: *Babad Giyanti*; ideologi; politik nasionalisme; Yasadipura I

YASADIPURA I: THE POLITICS NATIONALISM OF JAVANESE POETS IN *BABAD GIYANTI*

Abstract

Yasadipura I (1729-1803) is known as a pillar of the revival of Javanese literature. As a Javanese poet, Yasadipura I shows his expertise in his works, one of which is in Babad Giyanti. To explore the ideological discourse, two theories are used, Terry Eagleton's historical materialism and Lucien Goldmann's world view with a qualitative descriptive method. From the analysis, the results were obtained, first, the Dutch East Indies ideology of colonialism and capitalism that suppressed Surakarta Sunanate created two ideologies of individualism and patriotism. This is shown by the act of criticizing the rulers through Islamic-Javanese ideology by Yasadipura I. Second, Yasadipura I's world view is represented as a political subject. Yasadipura I's position as a poet is constructed by his position as a santri as well as a priyayi forming a contradictory view, namely as a poet of Surakarta Sunanate, but implicitly the subject sides with Pangeran Mangkubumi. Partisanship in the counter-colonial camp gave rise to the ideology of nationalism that emerged on the basis of the politics of nationalism for the sake of securing the weakened Surakarta at that time.

Keywords: *Babad Giyanti*; ideology; politics nationalism; Yasadipura I

I. PENDAHULUAN

Suatu negara maupun kerajaan—dalam konteks peradaban masa lampau, melakukan langkah taktis untuk memerdekakan wilayahnya. Dalam domain kesatuan wilayah, segala bentuk upaya dilakukan untuk memapankan kriteria objektif bagi bangsa yang berdaulat. Selaras dengan Hobsbawm (1992: 5) untuk menjelaskan alasan kelompok-kelompok tertentu menjadi bangsa dan

yang lain tidak, telah dibuat didasarkan pada kriteria tunggal seperti bahasa, kesukuan, atau suatu gabungan dari kriteria seperti bahasa, wilayah bersama, sejarah bersama, ciri-ciri kebudayaan atau yang lainnya.

Dengan adanya kesadaran akan kesamaan tersebut, ditambah kenangan mengenai sisa-sisa kejayaan kerajaan-kerajaan besar Sriwijaya dan Majapahit, serta tekanan dari pihak kolonial yang semena-mena, tumbuhlah rasa nasionalisme dalam diri masyarakat. Kahin (2013: 51-55) menjelaskan bahwa nasionalisme yang tumbuh di Hindia Belanda tidak hanya diakibatkan oleh geografi melainkan ada faktor-faktor lain yang mendukung, seperti agama, sejarah, dan lain-lain. Meskipun nasionalisme Indonesia baru disuarakan dan diorganisasi pada awal abad ke-20, tetapi unsur-unsurnya telah ditemukan dalam periode-periode sebelumnya (Kahin, 2013: 55). Dalam hal ini keutuhan suatu wilayah menjadi hal yang utama dalam membangun nasionalisme sebelum kemerdekaan Indonesia. Untuk mempertahankan keutuhan tersebut diperlukan adanya politik, yang salah satunya diwujudkan lewat karya sastra.

Politik oleh Budiardjo (2006: 8) didefinisikan sebagai bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem negara yang menyangkut penentuan tujuan-tujuan dan pelaksanaannya. Sementara itu menurut KBBI, politik diartikan sebagai suatu urusan atau kebijakan dalam pemerintahan negara (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/politik>). Oleh karena itu, politik nasionalisme dapat dianggap sebagai suatu kebijakan atau tindakan dalam penegakkan maupun keberpihakan terhadap rasa nasionalis demi kesatuan suatu wilayah. Hal tersebut salah satunya diwujudkan melalui karya sastra manuskrip pada masa lampau. Yasadipura I melakukan aksi heroiknya melalui perjuangan maupun pujian yang estetik dalam karya sastra, yaitu menyanjung melalui karya *Babad Giyanti*, kecintaan terhadap simbol patriotisme heroik yang memperjuangkan wilayah yang dicintai. Melalui manuskrip tersebut sang pengarang menciptakan sebuah karya historis yang memandang secara tersirat aksi-aksi heroik Pangeran Mangkubumi. Definisi tersebut menurut Gellner melalui Hobsbawn (1992: 9) sang pengarang memiliki fokusasi terhadap sisi kebangsaan, sehingga dapat diartikan sebagai subjek yang nasionalisme—mengartikan sebuah prinsip subjek yang memiliki unit politik dan nasional yang selaras.

Babad Giyanti yang digunakan sebagai objek material dalam penelitian ini merupakan hasil alih aksara dan terjemahan dari Al Marie (2018) dalam bukunya yang berjudul *Seri Kajian Sastra Klasik Babad Giyanti Jilid I R. Ngabei Yasadipura I Kedhungkol Surakarta Adiningrat*. Kisah sejarah yang diceritakan dalam *Babad Giyanti* bermula dari kehancuran Keraton Kartasura dan perpindahan ke Sala menjadi Keraton Surakarta hingga pemberontakan Pangeran Mangkubumi. Cerita diakhiri dengan kegagalan Pangeran Mangkubumi dalam menaklukkan Mataram yang kemudian bergerak ke utara untuk menaklukkan beberapa daerah.

Keseluruhan cerita *Babad Giyanti* digambarkan dari sudut pandang istana. Karya sastra yang lahir dari lingkungan istana tak lekang dari pengaruh raja yang bertakhta sehingga bersifat istana-sentris yang cenderung politis. Adanya kekangan dari pengaruh raja tersebut membuat pujangga istana tidak dapat dengan gamblang mengungkapkan ideologinya dalam karya sastra.

Hal ini disebabkan karena setiap karya sastra harus melalui *quality control* atau persetujuan dari Sang Raja. Akan tetapi, ketika Yasadipura mencipta karya *Babad Giyanti*, ia yang merupakan abdi raja yang bertakhta pada masa itu—Paku Buwana III dapat menggambarkan kepahlawanan Pangeran Mangkubumi yang ditampilkan secara tersirat dalam teks. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk membongkar ideologi kepengarangan yang nasionalis dari Yasadipura I dengan menggunakan teori materialisme historis dari Terry Eagleton dan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann. Dari paparan tersebut, didapatkan beberapa rumusan masalah. Pertama, bagaimana Yasadipura I menampilkan ideologi nasionalismenya dalam karya *Babad Giyanti*? Kedua, bagaimana politik nasionalisme ditampilkan dalam *Babad Giyanti*?

Dari telusur pustaka, beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan objek penelitian yaitu sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Prof. dr. M.C. Ricklefs (2014) yang berjudul “*Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Yang Agung Sastra Jawa*” yang membahas *Babad Giyanti* sebagai cerita sejarah Jawa dari runtuhnya Keraton Kartasura pada tahun 1742 dan kembalinya Paku Buwana II ke keraton. Kedua, penelitian tentang R. Ng. Yasadipura I yang dilakukan oleh Achmad Fawaid, dkk (2022) yang berjudul “*Politics of Islam in Javanese Aesthetics: R. Ng. Yasadipura I’s Poe(li)tical Imagination of Islam in Babad Tanah Jawi*” yang membahas mengenai analisis jejak tekstual, ideologis, dan religius dari Yasadipura I berkaitan dengan strategi estetika-politik yang dijalankan secara tak sadar dalam menggambarkan Islam pada karya *Babad Tanah Jawi*. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh M.C. Ricklefs (1997) yang berjudul “*The Yasadipura Problem*” yang menunjukkan pandangan para sarjana modern dalam memandang sejumlah masalah yang terjadi terhadap karya-karya Yasadipura I dan juga mengungkap biografi Yasadipura I.

Berangkat dari hal tersebut, teori materialisme historis menjelaskan bahwa ideologi dalam karya sastra merupakan bentukan struktur dan tatanan dari luar teks karya sastra. Pemikiran mengenai pengaruh tersebut didasari oleh pemahaman Eagleton terhadap pemikiran Karl Marx dan Engels yang bertumpu pada super struktur bahwa proses produksi dalam masyarakat merupakan bagian dari sistem ekonomi yang menentukan hukum dan politik di masyarakat sehingga dapat menentukan kesadaran manusia (Eagleton dalam Alfian, 2019: 3). Dari hal tersebut, Eagleton menguraikannya menjadi, (1) corak produksi umum, (2) corak produksi sastra, (3) ideologi umum, (4) ideologi pengarang, (5) ideologi estetika, dan (6) teks (Eagleton, 1978: 44).

Teori materialisme historis yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada corak produksi sastra, ideologi umum, dan ideologi pengarang. Pertama, corak produksi sastra (CPS) merupakan kesatuan dari relasi produksi sastra di bawah negara, contohnya yaitu lembaga penerbit. Dalam hal ini Eagleton (1978: 47) menjelaskan bahwa CPS dibentuk oleh struktur produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi yang menjalankan fungsi yang sama dengan corak produksi umum. Kedua, ideologi umum (IU) merupakan ideologi dominan yang dibentuk oleh seperangkat wacana tentang nilai, representasi, dan kepercayaan sejalan dengan ideologi negara (Eagleton,

1978: 54). Ketiga, ideologi pengarang (IP) merupakan cara seorang pengarang untuk menyisipkan dirinya ke dalam karya-karyanya (Eagleton, 1978: 58). Hal tersebut dipengaruhi oleh agama, kelas sosial, budaya, jenis kelamin, dan lain-lain.

Kemudian untuk melengkapi analisis, ditambahkan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann. Dasar pemikiran strukturalisme genetik adalah bahwa semua refleksi atas ilmu-ilmu manusia tidak berasal dari luar tetapi dari dalam masyarakat (Goldmann, 1967: 493). Dari penjelasan tersebut hal-hal eksternal teks dipertimbangkan dan dianggap memengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Ada tiga konsep dasar yang membangun teori tersebut, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Pertama, fakta kemanusiaan didefinisikan sebagai hubungan esensial antara kehidupan masyarakat dan penciptaan sastra atau dapat disebut sebagai homologi struktur sastra dan struktur sosial (Goldmann, 1967: 495; 1980: 40). Kedua, subjek kolektif merupakan produk dari aktivitas gabungan dari suatu kelompok sosial dengan pengarang yang masuk di dalamnya dan bertujuan untuk meningkatkan hubungan seseorang dengan dunia (Goldmann, 1967: 495). Ketiga, pandangan dunia didefinisikan sebagai suatu kompleks keseluruhan dari gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan terhadap kelompok sosial lain yang dipertentangkan (Goldmann, 2013: 17). Dalam hal ini, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari penyelesaian masalah sosial maupun ekonomi yang dihadapi oleh subjek kolektif tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimulai dengan mengumpulkan data dari membaca cermat buku *Seri Kajian Sastra Klasik Babad Giyanti Jilid I R. Ngabei Yasadipura I Kedhungkol Surakarta Adiningrat* (Al-Marie, 2018). Langkah selanjutnya, yaitu menelusuri latar belakang penulis untuk melihat ideologi kepengarangan dari Yasadipura I. Data tersebut didapatkan dari artikel-artikel mengenai Yasadipura I, situasi politik Keraton Surakarta sebelum dan setelah Perjanjian Giyanti, kedudukan pemerintah kolonial, dan lain-lain. Dari kedua data tersebut dihubungkan untuk mendapatkan gambaran mengenai corak produksi sastra, ideologi umum, ideologi pengarang, homologi struktur sastra dan sosial, serta pandangan dunia pengarang yang mencoba membedah politik nasionalisme Yasadipura I dalam *Babad Giyanti*.

II. PEMBAHASAN

A. Corak Produksi Sastra di Balik Dinding Istana pada Masa Yasadipura I

Babad Giyanti merupakan sebuah produk karya sastra dari balik dinding istana atas prakarsa dari seorang raja yang bertakhta. Menurut Ricklefs (2002: xx) *Babad Giyanti* menggambarkan peristiwa historis pada tahun 1746-1757 dan diproduksi semasa Paku Buwana III yaitu antara tahun 1749-1788. Ada tiga alasan seorang raja memprakarsai penulisan manuskrip. Pertama, pemrakarsa hanya ingin mendokumentasikan sebuah peristiwa dan piwulang yang diperoleh baik secara lisan maupun tertulis. Kedua, pemrakarsa terdorong rasa prihatin terhadap kondisi sosial dan politik. Ketiga, pemrakarsa ingin menyampaikan bentuk ajaran atau piwulang ke generasi berikutnya

(Saktimulya (2016: 49). Dalam hal ini, menurut Ricklefs dalam Nasuhi (2006: 218), Yasadipura yang sudah berstatus sebagai pujangga keraton mengemban tugas untuk mengabadikan sebuah peristiwa bersejarah, yaitu terbaginya wilayah Kerajaan Mataram Islam yang ditandai dengan adanya Perjanjian Giyanti.

Corak produksi sastra era Paku Buwana III cenderung memuat mengenai cerita sebuah peristiwa historis dan agama. *Babad Giyanti* menjadi bukti sebuah karya agung sebagai produk yang berhasil lahir dengan keindahan teks. Yasadipura I secara naluri memperhatikan metrum tembang dan diksi-diksi yang digunakan untuk meloloskan dari jeratan ketatnya pemerintahan Paku Buwana III. Corak inilah yang unik dalam *Babad Giyanti*, karena Yasadipura I merupakan seorang abdi dari Paku Buwana III, tetapi menceritakan dengan simpatik kepada Pangeran Mangkubumi.

Ricklefs (2002: 79; 2005: 220) menjelaskan bahwa Jawa sekali lagi terbagi menjadi dua, yaitu antara raja yang memihak VOC dan raja pemberontak. Dalam kondisi politik Paku Buwana III yang lemah, Yasadipura I berusaha berlindung dengan menempatkan Pangeran Mangkubumi sebagai pahlawan dan kurang simpatik dalam menempatkan Paku Buwana II (Margana, 2004: 158). Paku Buwana III tentunya tidak dapat berlutut ketika ayahnya digambarkan dengan kurang simpatik karena posisinya yang bahkan tidak memiliki hak bersuara (Ricklefs, 2002: 90). Belum lagi kondisinya saat itu banyak ditinggalkan oleh bawahannya menjadikannya lemah secara politik (Ricklefs, 2002: 83). Dalam hal ini, berdamai dengan pihak Mangkubumi melalui karya sastra dianggap sebagai langkah yang tepat untuk menghindari perselisihan. Selain itu, menurut Sabdacarakatama (2009: 90) pemihakan Mangkubumi tersebut terjadi karena rasa cinta ayahnya, yaitu Paku Buwana II kepada Mangkubumi sehingga ia mewasiatkan kepada Paku Buwana III untuk tidak bersungguh-sungguh dalam memerangi Mangkubumi.

B. Analisis Strukturalisme Genetik

1. Homologi Struktur Sastra dan Struktur Sosial

Homologi antara struktur sastra dan sosial sangat berhubungan erat, dikarenakan karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan. Dalam hal ini *Babad Giyanti* sebagai manuskrip mewakili fakta-fakta sosial yang ditulis dari sudut pandang Yasadipura I. Dalam *Babad Giyanti* dijelaskan bahwa latar cerita, yaitu di dalam istana yang menandai bahwa cerita tersebut akan berfokus pada kehidupan politik para priyayi atau bangsawan.

"Yèku adèging kraton kêkalih, Surakarta lan Ngayogyakarta, Adiningrat pinangkane, turutaning pangapus, anukili ing saananing, pèpèngétan kadhatyan" (Al Marie, 2018: 2).

"Yaitu tentang berdirinya dua kerajaan, Surakarta dan Yogyakarta Adiningrat, asal muasalnya. Urutan penulisan secara ringkas dalam peristiwa yang terjadi di keraton".

Priyayi didefinisikan oleh (Geertz, 1989: 7) sebagai penyebutan bagi golongan aristokrat dari raja-raja pribumi yang ditaklukan oleh Belanda kemudian dijadikan sebagai pejabat sipil dan digaji sebagai pegawai. Priyayi tersebut dalam *Babad Giyanti* terpecah menjadi dua kubu, yaitu kubu yang pro dengan Belanda dan kubu anti-kolonial. Kubu yang pro dengan Belanda cenderung

tunduk dan menjadi bawahan setia Belanda, contohnya Paku Buwana II, sedangkan kubu yang anti-kolonial digambarkan melakukan banyak perlawanan kepada Belanda, seperti kubu Pangeran Mangkubumi, Pangeran Adipati Arya Mangkunagara, dan lain-lain.

"Duk puniku pangagêng Kumpêni, kang rumêksa anèng Kartasura, Tuwan Baron Hogêndhorop, pangkat kumêndhan mayur, tuhu wantêr maring ajurit, cukat cakêt ing karya, wasis anênuju, barang rêh karsa narendra....kangjêng sang aprabu, mring wau tuwan kumêndhan, nganti karsa amundhut kadang taruni, angadhi kramanira" (Al Marie, 2018: 5-6).

"Ketika itu pembesar Kompeni yang bertugas di Kartasura adalah Tuan Baron Van Hohendorff, seorang komandan berpangkat mayor. Dia sungguh sangat perhatian terhadap prajurit. Seorang yang cakap dan pekerja keras, pintar dalam menyenangkan raja..... Kanjeng Sunan kepada Tuan Komandan tadi sampai mengambilnya sebagai saudara muda, menganggapnya sebagai adik"

Dari kutipan di atas terlihat bahwa antara Paku Buwana II dengan Belanda sudah terjalin ikatan yang sangat dekat hingga menganggap salah satu komandan Belanda sebagai adik. Selain dari pihak Belanda, Paku Buwana II juga memiliki seorang adik yang menghormati setiap keputusannya, yaitu Pangeran Mangkubumi. Akan tetapi, karena ada kasus tidak didengarkannya usul Pangeran Mangkubumi tentang uang penyewaan tanah dan pengurangan tanah miliknya oleh Paku Buwana II atas perintah Gubernur Jenderal Van Imhoff, ia memilih untuk pergi dari keraton dan berbalik menyerang Paku Buwana II beserta Belanda. Mangkubumi beranggapan bahwa Paku Buwana II telah melanggar prinsip-prinsip kerajaan Jawa dengan membuat keputusan seorang diri tanpa mempertimbangkan para pembesar keraton (Ricklefs, 2005: 218).

"Dene kadang narendra kang kêni, kinanthi ing samubarang karya, Dyan Mas Sujana timure, diwasanya jêjuluk, Jêng Pangeran Amangkubumi" (Al Marie, 2018: 6).

"Adapun saudara Raja yang bisa diajak dalam sembarang pekerjaan adalah Raden Mas Sujana. Itu adalah nama kecilnya, kelak ketika dewasa bergelar Kanjeng Pangeran Mangkubumi"

"Pangeran sêrêt ature rêhne karsane narendra amba datan suwala nanging ta prayoginipun kawula paduka bucal" (Al Marie, 2018: 70).

"Pangeran berat menjawab, "Kalau sudah demikian kehendak Raja, hamba tidak membantah. Namun lebih baik kalau saya dibuang saja"

Keluarnya Pangeran Mangkubumi tersebut, mengakibatkan musuh yang harus dihadapi oleh pihak Kompeni dan Keraton Surakarta bertambah. Yasadipura I yang merupakan seorang priyayi dan penulis dari *Babad Giyanti* sedari awal memperlihatkan keberpihakannya kepada kubu Pangeran Mangkubumi dengan banyak mendeskripsikan hal-hal baik dan kepahlawanan. Sementara itu, Paku Buwana II oleh Yasadipura I dianggap sebagai raja yang lemah dan selalu tunduk pada Kompeni. Dapat dilihat ketika Gubernur Jenderal datang berkunjung ke keraton baru, ia ternyata memiliki maksud terselubung yaitu hendak menagih janji dipulihkannya takhta Paku Buwana II ketika terjadi Geger Pacinan dan sebagai penebusan dosa karena telah berkhianat pada Kompeni.

"Marma sira sun timbali, kawruhana yèn praptane kaki jendral. darbe paminta maringwang, anggadhuh bumi pasisir; ingsun ora bisa ondhan, kudu sah sajroning linggih, dadi ingsun nuruti, ing rèh kadhêsék ing wuwus, angungun atur sêmbah, sira dipati kêkalih, dene sampun dhawuh lilah padukendra" (Al Marie, 2018: 52).

"Engkau kupanggil karena ketahuilah kalau kedatangan Kakek Jenderal karena mempunyai permintaan kepadaku menyewa tanah pesisir. Aku tak bisa mengelak, harus sah dalam kedudukanku, jadi aku menurut, karena sudah terdesak dalam perundingan." Sangat heran dan menyembah kedua patih, "Sudah menjadi keputusan paduka."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kedua patihnya pun sampai heran dengan keputusan Sang Raja. Kemudian kritik terhadap Paku Buwana II yang tidak cakap tersebut diperlihatkan dalam bait-bait berikutnya ketika Pangeran Mangkubumi memberikan komentar terkait keputusan Sang Raja.

"Inggih dèrèng wontên adat, ratu pêpadon pribadi, sang nata alon ngandika, iya bènêr sira yayi, nanging sun duk pêpanggih, minta sarèh datan antuk, pangeran atur sêmbah, jendral sajatine janmi, sanès buta punapa ngangkah ngalêthak" (Al Marie, 2018:54).

"Juga belum ada kebiasaan raja berunding sendiri." Sang Raja berkata lirih, "Betul engkau dinda, tetapi ketika bertemu meminta waktu tidak boleh." Pangeran menyembah dan berkata, "Jenderal sejatinya juga manusia, bukan raksasa, apa mungkin akan menelan?"

Mangkubumi lewat Yasadipura mengkritik raja karena gegabah dalam mengambil keputusan. Ia juga dinilai tidak cakap dan tidak memiliki keberanian dalam melawan Kompeni. Gambaran tersebut tentunya sangat bertolak belakang dengan Mangkubumi yang bahkan berani mengusulkan uang sewa tanah dalam jumlah yang sesuai, yaitu 100.000 Gulden dengan mempertimbangkan hasil bumi dari tanah tersebut.

2. Konstruksi Kepengarangan Yasadipura I

Yasadipura I merupakan pujangga istana yang melintasi tiga zaman pemerintahan—Paku Buwana II (1741-1749), Paku Buwana III (1749-1788), dan Paku Buwana IV (1788-1820). Menurut Nasuhi (2006: 212-213) secara genealogi, ia merupakan keturunan dari Sultan Adiwijaya (Jaka Tingkir) pendiri Kerajaan Pajang dan merupakan anak dari seorang Bupati Pengging yang bernama Raden Tumenggung Arya Padmanegara. Setelah menamatkan pendidikannya di pesantren, ia mulai mengabdikan sebagai abdi dalem di Keraton Kartasura pada masa pemerintahan Paku Buwana II (1741-1749).

Yasadipura I dalam *Tus Pajang* disebutkan sebagai keturunan kedelapan dari Raja Pajang, Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya (Margana, 2004: 144). Dari silsilah tersebut, Yasadipura I termasuk dalam golongan priyayi atau bangsawan. Ia juga termasuk dalam golongan santri karena telah menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Kedu pada usia 14 tahun dan mengabdikan di Keraton Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana II (Margana, 2004: 145). Dari *background* tersebut, ia merekonstruksi ideologi Jawanya dari statusnya sebagai priyayi dan memantapkan ideologi Islamnya ketika menjadi santri di Kedu. Kemudian selama menjadi pujangga istana dengan

melihat segala intrik politik campur tangan Belanda yang menyebabkan merosotnya ekonomi keraton, menjadikannya bergerak dengan ideologi anti-kolonial yang mendukung pemberontakan-pemberontakan Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said.

Dalam *Babad Giyanti* tergambar pada pupuh I tembang dandangula bait kedua yaitu Yasadipura I memulai tembang dengan lantunan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal tersebut merupakan bentuk ketidaksadaran dalam karya yang merepresentasikan posisi subjek kolektif di masyarakat. Selain itu, Yasadipura I juga menuliskan bahwa *Babad Giyanti* sebagai penghormatan dari seorang kawula untuk raja. Sesuai penjelasan di atas yakni Yasadipura I merupakan abdi yang bertugas sebagai pujangga di Keraton Surakarta. Akan tetapi, dengan keberadaan subjek kolektif tersebut Yasadipura I menampilkan hal yang berbalik yaitu mengagungkan Pangeran Mangkubumi dan hal tersebut memengaruhi pandangannya dalam karya sastra.

C. Irisan antara Ideologi Umum, Ideologi Pengarang, dan Pandangan Dunia Nasionalisme Yasadipura I

Dua buah kacamata sebagai sudut pandang membentuk irisan dalam penelitian ini. Setelah yang sudah dijelaskan dalam ranah corak produksi sastra, yaitu disebutkan bahwa *Babad Giyanti* ditulis pada saat Paku Buwana III berkuasa (Margana, 2004: 157; Ricklefs melalui Nasuhi, 2006: 18) sehingga dapat lolos dari sensor karena lemahnya pemerintahan Paku Buwana III yang kala itu dianggap sebagai raja boneka. Paku Buwana III yang bahkan tidak memiliki tempat untuk berbicara karena batasan-batasan dari Kompeni menyebabkan dirinya ikut membenci penjajahan. Oleh karena itu, kemunculan *Babad Giyanti* dengan menempatkan Mangkubumi sebagai pahlawan, tentunya merupakan suatu upaya untuk menyatakan keberpihakan keraton kepada Mangkubumi. Hal ini juga merupakan bentuk dari ekspresi kebencian keraton terhadap Belanda, yaitu dengan menggaungkan nasionalisme di balik kepahlawanan Mangkubumi. Bukti lain yang memperkuat hal tersebut, yaitu produksi karya sastra di balik dinding istana dilakukan demi eksistensi seorang raja yang mengasumsikan bahwa karya sastra sebagai medium untuk mencurahkan peristiwa, keberpihakan, dan legitimasi pemikiran.

Fenomena yang melatarbelakangi Raja Paku Buwana III bermuara membentuk sebuah pemikiran yang menjadi batas-batas ranah dalam karya sastra. Ideologi umum pada masa Paku Buwana III terkhusus dalam ranah karya sastra memiliki fase keleluasaan, sehingga Yasadipura I dapat dengan bebas menggambarkan ideologinya dalam *Babad Giyanti*. Ideologi pengarang ini juga terbentuk dari tindakan dan pengalaman dari Yasadipura. Sumber biografisnya di *Tus Pajang* menyatakan bahwa Yasadipura I memiliki relevansi simbolis berkaitan dengan hal-hal yang dialaminya sehingga tercermin dari karya-karya yang dihasilkan. Yasadipura I menjadi saksi peristiwa penting sehingga memengaruhi pemikiran dalam karya *Babad Giyanti*. Dengan

sajian teks yang estetik menunjukkan bahwa pemikiran Yasadipura I tertuang dengan adanya keberpihakan yang sangat politis. Seperti halnya yang dipaparkan Fawaid (2022) Yasadipura I selalu merepresentasikan strategi terhadap kritik sosial yang ia alami.

Dalam karya *Babad Giyanti* secara tidak sadar tergambar buah pikir Yasadipura yang tertuang pada pupuh I: dandanggula, bait pertama. Dalam bait tersebut, Yasadipura I memperlihatkan bahwa seseorang harus memiliki hati yang manis dan menjauhkan dari sifat tercela yang tidak merugikan orang lain. Sebagai sebuah kewajiban dalam hidup di dunia dan supaya mendapat anugerah dari Tuhan Alam Semesta untuk mencapai budi yang mumpuni. Dari sinilah dapat dimaknai bahwa ideologi pengarang yang tergambar dalam karya sastra tidak jauh mengenai kebaikan, keagamaan sehingga dengan pemikiran tersebut, Yasadipura I selalu menampilkan kritikan atau pandangan dalam karyanya.

”Mëmanise tyas résêp migati, ing pangulah mring rèh kasarjanan anêtêpi ing ugêre, jênêngirèng tumuwuh, sinung tênggran budi mumpuni, dera sang amurwèngrat, ngumala sumunu, tumrapping jagad lir surya, nyênyunari niskara sèsining bumi, kang nyata lan kang samar” (Al Marie, 2018:2).

“Manisnya hati menyenangkan, memberi semangat dalam mempelajari segala pengetahuan. Menetapi aturan sebagai orang yang berkehidupan. Mempunyai ciri budi yang mumpuni oleh Yang Maha Kuasa. Seperti permata yang bersinar bagi kehidupan, seperti matahari menyinari semua isi dunia, yang terang dan yang samar-samar.”

Lemahnya Keraton Surakarta kala itu memunculkan dua ideologi, yaitu individualisme dan patriotisme. Yasadipura I memandang aristokrat yang tunduk pada Belanda adalah kaum yang individualis. Hal tersebut tergambar pada kritikan halus Yasadipura terhadap Paku Buwana II, digambarkan sebagai boneka Kompeni yang selalu tunduk demi mempertahankan kekuasaannya (Al Marie, 2018: 21). Di sisi lain, Mangkubumi dengan berani berjuang menentang VOC dan maju ke medan perang. Ia digambarkan sebagai ahli strategi, pandai dalam mengendalikan pasukan, tidak takut mati serta sebagai orang yang ditakuti oleh musuh karena keberaniannya dan ketangguhannya dalam berperang, seperti dalam kutipan berikut.

”Awit raka jêngandika, linulutan ing wadya dèn eringi, sakathahing mêngsahipun, jêr wantêr maring rana, lamun sampun magut yuda téguh timbul, tan kumêdhèp sinadasa, apanggih wani ngêmasi” (Al Marie, 2018:87).

“Karena kakak paduka disukai para bala dan dihormati semua musuhnya. Memang berani dalam perang, kalau sudah maju perang teguh bangkit tak takut walau menghadapi mati sekalipun.”

Yasadipura I menggambarkan Pangeran Mangkubumi sebagai sosok yang sangat positif. Ia tidak sombong, teliti, bijaksana, tabah, cekatan, dan sangat pandai berperang. Sepanjang masa pemerintahan Paku Buwana II, ia membantu Sang Raja mengurus pemerintahan dan mempertahankan negara. Ia juga membantu menumpas pemberontakan Raden Mas Said dengan hadiah berupa tanah seluas 3000 cacah (Ricklefs, 2005: 217-218). Penggambaran kecakapan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Ajrîh durcara ing wuwus, awas marang wirang isin, tan gumunggung adiguna, kuntap ing pranata titi, titi marang ing wêweka, tan galak tutut ing liring. Têtêg yèn amanggih kewuh, tangginas marang ing kardi, marma langkung sih myang rama" (Al Marie, 2018:46).

"Takut berbicara buruk, awas terhadap rasa malu, tak menyombongkan ilmu, tuntas dalam aturan, teliti pada kewaspadaan, tak bersikap galak ramah mukanya. Tabah kalau menemui kesulitan, cekatan dalam segala pekerjaan, dan sangat mencintai ayahandanya."

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa Yasadipura I berpihak pada Pangeran Mangkubumi. Hal ini dibuktikan dengan pujian yang dilontarkan Yasadipura I dan tidak adanya kata-kata yang mengkritik pangeran tersebut. Pangeran Mangkubumi digambarkan sebagai sosok yang bijak dan paling cocok menjadi raja. Ia juga menyamakan sikap dan sifat pangeran dengan Panembahan Senapati.

Dari penjelasan di atas, keberpihakan Yasadipura I pada kubu anti-kolonial membentuk ideologi nasionalisme yang disampaikan lewat kritikan-kritikan halusnya dengan perbandingannya terhadap ajaran-ajaran Islam dan Jawa. Nasionalisme yang terbentuk dalam diri Yasadipura I dan bangsawan pemberontak lainnya merupakan produk kolonial. Hal ini dijelaskan oleh Kusumawardani dan Faturachman (2004: 65) bahwa nasionalisme di Indonesia merupakan respon terhadap penjajahan kolonial dan juga disebabkan oleh penderitaan panjang dari segala bidang. Kahin (2013: 55) juga berpendapat bahwa nasionalisme Indonesia terjadi ketika dampak dari pemerintahan Belanda mulai terasa oleh masyarakat Indonesia. Lahirnya nasionalisme tidak lepas dari kebutuhan individu yang tidak terpenuhi sehingga memicu berbagai pemberontakan.

Keberpihakannya pada Mangkubumi atas dasar persamaan ideologi nasionalisme meningkatkan semangat juang terhadap bangsanya. Kritikan demi kritikan yang ia sampaikan melalui *Babad Giyanti* terhadap bangsawan-bangsawan lain memperlihatkan perbedaan ideologinya terutama karena ia sangat menjunjung ideologi Jawa dan Islam. Ia memberikan kriteria kepada setiap bangsawan dalam babad tersebut dan dihubungkan dengan ajaran Islam dan Jawa. Hal ini seperti penggambaran Pangeran Mangkunegara atau Raden Mas Said sebagai keponakan Paku Buwana II yang ikut memberontak, awalnya dijelaskan sebagai pangeran yang pandai bersiasat dan bijaksana. Akan tetapi menurut Yasadipura, Pangeran Mangkunegara masih dianggap terlalu sombong hingga berani menasbihkan diri menjadi sultan padahal dirinya dianggap belum layak memiliki gelar tersebut.

"Supe lamun sor unggul jurit, kagungan Hyang Manon, gênging karsa kerut ing ardane, madêg nata tan winawas budi, Jêng Susunan Adi-, prakosa jêjuluk" (Al Marie, 2018:166).

"Lupa kalau kalah dan menang dalam perang hanyalah kehendak Tuhan Yang Maha Melihat. Terlalu besar keinginan menjadi raja lalu tak mawas diri, bergelar Kanjeng Susunan Adiprakosa."

Kritikan tersebut dilanjutkan dengan Pangeran Buminata atau Sultan Dandun Martengsari yang digambarkan sebagai sosok arogan dan pengecut. Belum seberapa kekuatannya, ia sudah berani menobatkan dirinya sebagai raja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Ing kanan kerri rinata, ngiringakên lèpèn ngungkurkên wukir, kumalungkung ambêg digung, kadêrêng ardèng karsa, jêng pangeran samana wus madêg ratu, sarta asêsilih nama, Sultan Dhandhun Martèngsari" (Al Marie, 2018:85).

"Di kanan kiri ditata berjajar dengan sungai, di belakangnya gunung, sombong dan membanggakan diri. Terdorong kehendak yang sangat Kanjeng Pangeran ketika itu sudah berdiri sebagai Raja dan memakai nama Sultan Dandun Martengsari"

Ketika Sultan Dandun sudah terpojok oleh pasukan Surakarta dan Kompeni, ia dan pasukannya lari terbirit-birit menunggang kuda. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan Pangeran Mangkubumi yang berani mati di medan pertempuran.

"Sultan Dhandhun Martèngsari, dupi myat balane buyar, anyandêrakên kudane, nunjang palang tan kaetang, anusul wanapringga, sipat kuping plajêngipun, sagung balanira sultan" (Al Marie, 2018:117).

"Sultan Dandun ketika melihat pasukannya bubar tercerai berai langsung memacu kuda menunjang-nunjang menyusul pasukannya ke hutan. Sangat kencang terbirit-birit larinya pasukan Sultan Dandun."

Dari kutipan-kutipan yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa Yasadipura sangat berpihak kepada Mangkubumi. Akan tetapi, sebenarnya dari manakah nasionalisme Yasadipura berasal? Apakah ia betul-betul nasionalis seperti yang ia tuliskan dalam naskahnya? Untuk mengukur tingkat nasionalisme dari Yasadipura I kita perlu mundur ke belakang dan melihat kondisi politik di Surakarta pada saat *Babad Giyanti* dibentuk. Keberpihakannya pada Mangkubumi bisa saja disebabkan karena kekuatan Mangkubumi kala itu menjadikan dirinya berlindung di balik 'yang kuat'. Mengutip dari tulisan Ricklefs (2005: 235) yang menjelaskan bahwa Yogyakarta merupakan kerajaan yang makmur, permanen, dan kuat. Dari hal tersebut tentu saja tidak ada alasan untuk mencari masalah dengan Yogyakarta, yang kala itu dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang sudah bergelar sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono I.

Kenyataan selanjutnya yaitu terbaginya Kerajaan Mataram terjadi karena ulah dari Paku Buwana II itu sendiri yang tidak berani menentang Belanda. Dirinya yang merupakan raja boneka tidak memiliki kekuasaan apapun. Hal inilah yang menyebabkan Mangkubumi berbalik arah menyerang Surakarta karena merasa raja yang memerintah tidak cakap dan cenderung merugikan kerajaan. Selain kritikan dari Yasadipura I terhadap Paku Buwana II, penggambaran akan lemahnya Paku Buwana II dalam *Babad Giyanti* dimaksudkan untuk menguatkan posisi Mangkubumi sebagai pahlawan bahwa Surakarta mengakui kesalahan dan sepenuhnya berpihak pada sisi Mangkubumi. Hal ini sekali lagi merupakan upaya perlindungan Keraton Surakarta pada pihak yang kuat.

Kemudian apabila dilihat dari sisi Yasadipura I, maka keberpihakan tersebut tidak selamanya politis. Ada hal-hal lain seperti pengaruh budi pekerti, agama, sikap patriotisme, dan nasionalisme dalam diri Yasadipura I yang mendukung perlawanan pada pihak penjajah. Secara tidak sadar, Yasadipura I juga memperlihatkan sisi kagum terhadap perjuangan dari Pangeran Mangkubumi.

Penyampaian mengenai Mangkubumi yang pahlawan dan Paku Buwana II yang lemah dipengaruhi oleh lemahnya kepemimpinan Paku Buwana III, miskinnya Kerajaan Surakarta, dan Paku Buwana III yang bahkan tidak memiliki hak bersuara (Ricklefs, 2002: 83, 90). Hal ini menjadi bukti bahwa keberpihakannya pada Mangkubumi semata-mata untuk mengamankan posisi Surakarta yang lemah. Paku Buwana III yang juga diamanahi oleh sang ayah, Paku Buwana II, untuk tidak serius melawan Mangkubumi juga tidak dapat berkutik ketika ayahnya digambarkan secara kurang simpatik dalam *Babad Giyanti*. Oleh karena itu, Yasadipura I lewat *Babad Giyanti* secara tidak langsung mendukung pemerintahan Mangkubumi yang nasionalis menentang pemerintahan Belanda dan dengan menampilkan nasionalisme tersebut, Yasadipura I berpolitik untuk melindungi Kerajaan Surakarta dari pihak yang kuat, yaitu Mangkubumi.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Memaknai ideologi pujangga Jawa dalam karya sastra yang diproduksi di istana melalui *Babad Giyanti*, tidak membuat Yasadipura I menampilkan diri secara utuh berpihak pada domain sosial yang ditempatinya. Melalui corak produksi sastra yaitu *Babad Giyanti* diproduksi di bawah Kasunanan Surakarta yang diprakarsai oleh raja yang bertakhta. Pada kepemimpinan Paku Buwana III melakukan gerilya mengkritik kolonial, sehingga karya Yasadipura I *Babad Giyanti* dapat terbit. Pemikiran-pemikiran Yasadipura I sangat kentara dengan teologi Islam, sastra, dan sejarawan yang memengaruhi karya-karya yang diciptakannya.

Pembacaan melalui cerita historis yang menandakan terbelahnya Mataram Islam, Yasadipura I yang menjadi bagian subjek kolektif (notabene seorang santri dan bangsawan) menjadikan landasan ia dalam berpikir. Dalam *Babad Giyanti* terdapat biner tokoh yang pro kolonial dan anti kolonial—aksi tokoh anti kolonial direpresentasikan oleh Pangeran Mangkubumi yang kuat dan militan. Pandangan dunia pengarang yang diperlihatkan dalam karya *Babad Giyanti* membentuk ideologi nasionalisme. Faktor Yasadipura I menceritakan aksi-aksi Pangeran Mangkubumi menunjukkan bahwa pembelaan terhadap perjuangan lokal yang heroik demi mendapatkan wilayah dan mengusir para penjajah.

Keberpihakan Yasadipura I kepada Pangeran Mangkubumi sebagai pihak anti kolonial bukan hanya semata-mata karena nasionalisme melainkan merupakan suatu politik demi mengamankan Surakarta. Paku Buwana III yang tidak memiliki kekuasaan pada akhirnya menyetujui keberpihakan tersebut walaupun ayahnya, Paku Buwana II mendapatkan narasi yang kurang simpatik. Dalam situasi politik yang lemah, tidak ada jalan lain selain mengakui kesalahan raja terdahulu dan berbalik mendukung Mangkubumi demi mendapatkan simpati darinya. Politik nasionalisme melalui karya sastra *Babad Giyanti* tersebut secara tidak langsung mengamankan posisi Surakarta meskipun posisinya masih tetap berada di bawah kekuasaan Belanda.

B. Saran

Penelitian mengenai *Babad Giyanti* dan Yasadipura I ini belum sepenuhnya lengkap. Masih ada beberapa hal dalam tulisan ini yang dapat menjadi pemantik penelitian selanjutnya, seperti ideologi nasionalisme Pangeran Mangkubumi, kepemimpinan Paku Buwana II dan III serta keterkaitannya dengan kolonial, hingga permasalahan-permasalahan lain yang dapat muncul seiring dengan bertambahnya data baru pada kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Marie, B. K. (2018). *Seri kajian sastra klasik Babad Giyanti Jilid I R. Ngabei Yasadipura I Kedhungkol Surakarta Adiningrat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada diakses dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/itd/Jawa/babad/2018Yasadipura-BabadGiyanti.pdf>
- Alfian, M. (2019). "Materialisme historis dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk". *Jurnal Aksara*, 31 (1), 1-16. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v31i1.385.1-16>
- Budiardjo, M. (2006). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, T. (1978). *Criticism and ideology: A study in marxist literary theory*. London: Verso.
- Fawaid, A., dkk. (2022). "Politics of Islam in Javanese aesthetics: R. Ng. Yasadipura I's Poetic imagination of Islam in Babad Tanah Jawi". *Religious: Jurnal studi agama-agama dan lintas budaya*, 6 (1), 1-12. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i1.14718>
- Geertz, C. (1989). *Abangan, santri, priyayi, dalam masyarakat Jawa* (cetakan ke-3). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Goldmann, L. (1967). "The sociology of literature: Status and problems of method", dalam *International social science journal: Sociology of literary creativity*, Vol. XIX No. 4, UNESCO, UNESDOC Digital Library, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000262132>
- _____. (1980). *Essays on method in the sociology of literature*. St. Louis: Telos Press.
- _____. (2013). *The hidden God a study of tragic vision in the pensees of pascal and the tragedies of rancine*. USA and Canada: Routledge Library.
- Hobsbawm, E. J. (1992). *Nasionalisme menjelang abad XXI* (cetakan ke-1). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/politik>.
- Kahin, G. M. (2013). *Nasionalisme dan revolusi Indonesia* (cetakan ke-1). Depok: Komunitas Bambu.
- Kusumawardani, A., dan Faturochman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12 (2), 61-72. doi: 10.22146/psi.7469
- Margana, S. (2004). *Pujangga Jawa dan bayang-bayang kolonial* (cetakan ke-1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nasuhi, H. (2006). "Yasadipura I (1729-1803) Biografi dan karya-karyanya". *Buletin Al-Turas*, 12 (13), 211-222. doi: 10.15408/bat.v12i3.4224
- Ricklefs, M. C.. (1997). "The Yasadipura problem. Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde". *Deel 153, 2de Afl*, pp. 273-283. <https://www.jstor.org/stable/27864834>
- _____. (2002). *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749 - 1792*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- _____. (2005). *Sejarah Indonesia modern 1200 - 2004* (cetakan ke-1). Jakarta: Serambi.
- _____. (2014). *Babad Giyanti: Sumber sejarah dan karya agung Sastra Jawa*. *Jumantara, Jurnal Manuskrip Nusantara*, 5 (2), 11-25. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v5i2.155>
- Sabdacarakatama, K. (2009). *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi.
- Saktimulya, S. R. (2016). *Naskah-naskah skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II, 1830-1858*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.